TIGA LANDASAN UTAMA

Oleh :
Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab

Diterbitkan Dan Diedarkan Oleh:
Direktorat Jenderal Urusan Riset, Fatwa, Da,wah, dan Bimbingan Islam
Direktorat Penerbitan dan Terjemahan
RIYADH-SAUDI ARABIA
(WAKAF LILLAHI TA,ALA)

1413 H.- 1992 AD

TIGA LANDASAN UTAMA

TIGA LANDASAN UTAMA

Oleh :
Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab

Diterbitkan Dan Diedarkan Oleh:
Direktorat Jenderal Urusan Riset, Fatwa, Da,wah, dan Bimbingan Islam
Direktorat Penerbitan dan Terjemahan
RIYADH-SAUDI ARABIA
(WAKAF LILLAHI TA,ALA)

1413 H.- 1992 AD

بسم الله الرحمن الرحيم

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

Akhi (saudaraku).

Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada anda.

Ketahuilah, bahwa wajib bagi kita untuk mendalami empat masalah, yaitu :

1. Ilmu, ialah mengenal Allah, mengenal Nabi-Nya dan mengenal agama Islam berdasarkan dalil-dalil.
2. Amal, ialah menerapkan ilmu ini.
3. Da'wah, ialah mengajak orang lain kepada ilmu ini.
4. Sabar, ialah tabah dan tangguh menghadapi segala rintangan dalam menuntut ilmu, mengamalkannya dan berda'wah kepadanya.

Dalilnya, firman Allah Ta'ala :

"Demi masa. Sesungguhnya setiap manusia benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman, melakukan segala amal shaleh dan saling nasehat-menasehati untuk (menegakkan) yang haq, serta nasehat-menasehati untuk (berlaku) sabar."[1]

Imam Asy-Syafi'i[2], Rahimahullah Ta'ala, mengatakan: "Seandainya Allah hanya menurunkan surah ini saja sebagai hujjah buat makhluk-Nya, tanpa hujjah lain, sungguh telah cukup surah ini sebagai hujjah bagi mereka."

---

1) Surah Al-'Ashr (103) : 1 – 3.

2) Abu 'Abdillah: Muhammad bin Idris bin Al-'Abbas bin 'Utsman bin Syafi' Al-Hasyimi Al-Qurasyi Al-Muthallibi (150–204 H. – 767 – 820 M.) Salah seorang imam empat. Dilahirkan di Gaza (Palestina) dan meninggal di Cairo. Di antara karya ilmiyahnya: Al-Umm, Ar-Risalah dan Al-Musnad.

Dan Imam Al-Bukhari [1]), Rahimahullah Ta'ala, mengatakan: "Bab: Ilmu didahulukan sebelum ucapan dan perbuatan. Dalilnya firman Allah Ta'ala :

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ

"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tiada sesembahan (yang haq) selain Allah dan mohonlah ampunan atas dosamu".[2])

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan terlebih dahulu untuk berilmu (berpengetahuan) . . . ."[3]) sebelum ucapan dan perbuatan.

Akhi,

Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada anda.

Dan ketahuilah, bahwa wajib bagi setiap muslim dan muslimah untuk mempelajari dan mengamalkan ketiga perkara ini :

1. Bahwa Allah-lah yang menciptakan kita dan yang memberi rizki kepada kita. Allah tidak membiarkan kita begitu saja dalam kebingungan, tetapi mengutus kepada kita seorang rasul, maka barangsiapa mentaati rasul tersebut pasti akan masuk surga dan barangsiapa menyalahinya pasti akan masuk neraka.

   Allah Ta'ala berfirman :

   إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا
   فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخْذًا وَبِيلًا

---

1) Abu 'Abdillah: Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Al-Mughirah Al-Bukhari (194—256 H. — 810 — 870 M.). Seorang ulama ahli hadits. Untuk mengumpulkan hadits ia telah menempuh perjalanan yang panjang; mengunjungi Khurasan, Irak, Mesir dan Syam. Kitab-kitab yang disusunnya antara lain: Al-Jaami' Ash-Shahih (yang lebih dikenal dengan Shahih Al-Bukhari) At-Taariikh, Adh-Dhu'afaa', Khalq Af'aal Al-'Ibaad.

2) Surah Muhammad (47) : 19.

3) Al-Bukhari dalam Shahih-nya, kitab Al-'Ilm, bab 10.

"Sesungguhnya, Kami telah mengutus kepada kamu seorang rasul yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus kepada Fir'aun seorang rasul, tetapi Fir'aun mendurhakai rasul itu, maka Kami siksa ia dengan siksaan yang berat". 1)

2. Bahwa Allah tidak rela, jika dalam ibadah yang ditujukan kepada-Nya, Dia dipersekutukan dengan sesuatu apapun, baik dengan seorang malaikat yang terdekat atau dengan seorang nabi yang diutus menjadi rasul. Allah Ta'ala berfirman :

وَأَنَّ ٱلْمَسَٰجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا۟ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾

"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah, karena itu janganlah kamu menyembah seorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah." 2)

3. Bahwa barangsiapa yang mentaati Rasulullah serta mentauhidkan Allah, tidak boleh bersahabat dengan orang-orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya, sekalipun mereka itu keluarga terdekat. Allah Ta'ala berfirman :

لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ
حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَوْ كَانُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ أَوْ أَبْنَآءَهُمْ
أَوْ إِخْوَٰنَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ كَتَبَ فِى قُلُوبِهِمُ
ٱلْإِيمَٰنَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى
مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ رَضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟
عَنْهُ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ حِزْبُ ٱللَّهِ ۚ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

1) *Surah Al-Muzammil (73) : 15 – 16*

2) *Surah Al-Jinn (72) : 18*

"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari Akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak, atau saudara-saudara, ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah memantapkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya. Dan mereka akan dimasukkan-Nya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung."[1)]

Akhi,

Semoga Allah membimbing anda untuk taat kepada-Nya.

Ketahuilah, bahwa Islam yang merupakan tuntunan Nabi Ibrahim adalah ibadah kepada Allah semata dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Itulah yang diperintahkan Allah kepada seluruh umat manusia dan hanya untuk itu sebenarnya mereka diciptakan-Nya, sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan untuk beribadah kepada-Ku."[2)]

Ibadah, dalam ayat ini, artinya: tauhid. Dan perintah Allah yang paling agung adalah tauhid, yaitu: memurnikan ibadah untuk Allah semata-mata. Sedang larangan Allah yang paling besar adalah syirik, yaitu: menyembah selain Allah di samping menyembah-Nya.

Allah Ta'ala berfirman :

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

---

1) Surah Al-Mujaadalah (58) : 22.

2) Surah Adz-Dzaariyaat (51) : 56.

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan sesuatu apapun dengan-Nya. . . ."[1]

Kemudian, apabila anda ditanya: Apakah tiga landasan utama yang wajib diketahui oleh manusia? Maka hendaklah anda jawab: Yaitu mengenal Tuhan Allah, 'Azza Wa Jalla; mengenal agama Islam; dan mengenal Nabi Muhammad Shallallaahu 'Alaihi Wasallam.

---

1) Surah An-Nisaa' (4) : 36.

MENGENAL ALLAH, 'AZZA WA JALLA

Apabila anda ditanya: Siapakah Tuhanmu? Maka katakanlah: Tuhanku adalah Allah, yang telah memelihara diriku dan memelihara semesta alam ini dengan segala ni'mat yang dikaruniakan-Nya. Dan Dialah sembahanku, tiada bagiku sesembahan yang haq selain Dia.

Allah Subhanahu Wata'ala berfirman :

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Segala puji hanya milik Allah Tuhan Pemelihara semesta alam."[1]

Semua yang ada selain Allah disebut *Alam*, dan aku adalah salah satu dari semesta alam ini.

Selanjutnya, jika anda ditanya: Melalui apa anda mengenal Tuhan? Maka hendaklah anda jawab: Melalui tanda-tanda kekuasaan-Nya dan melalui ciptaan-Nya. Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah: malam, siang, matahari dan bulan. Sedang di antara ciptaan-Nya ialah: tujuh langit dan tujuh bumi beserta segala makhluk yang ada di langit dan di bumi serta yang ada di antara keduanya.

Firman Allah Ta'ala :

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِ ٱلَّيْلُ وَٱلنَّهَارُ وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا۟ لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَٱسْجُدُوا۟ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿٣٧﴾

---

1) *Surah Al-Faatihah (1) : 1.*

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah kamu bersujud kepada matahari dan janganlah (pula kamu bersujud) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya jika kamu benar-benar hanya kepada-Nya beribadah."[1]

Dan firman-Nya :

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ يَطْلُبُهُۥ حَثِيثًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ وَٱلنُّجُومَ مُسَخَّرَٰتٍۭ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٤﴾

"Sesungguhnya Tuhanmu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang, senantiasa mengikutinya dengan cepat. Dan Dia (ciptakan pula) matahari dan bulan serta bintang-bintang (semuanya) tunduk kepada perintah-Nya. Ketahuilah, hanya hak Allah mencipta dan memerintah itu. Mahasuci Allah Tuhan semesta alam."[2]

Tuhan inilah yang haq disembah. Dalilnya, firman Allah Ta'ala :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

---

1) *Surah Fushshilat (41) : 37.*
2) *Surah Al-A'raaf (7) : 54.*

"Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa (Tuhan) yang telah menjadikan untukmu bumi sebagai hamparan dan langit sebagai atap, serta menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengan air itu Dia menghasilkan segala buah-buahan sebagai rizki untukmu. Karena itu, janganlah kamu mengangkat sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui."[1]

Ibnu Katsir[2], Rahimahullah Ta'ala, mengatakan: "Hanya Pencipta segala sesuatu yang ada inilah yang berhak disembah dengan segala macam ibadah."[3]

Dan macam-macam ibadah yang diperintahkan Allah itu, antara lain: Islam[4], iman, ihsan, doa, khauf (takut), raja' (pengharapan), tawakkal, raghbah (penuh minat), rahbah (cemas), khusyu' (tunduk), khasyyah (takut), inabah (kembali kepada Allah), isti'anah (memohon pertolongan), isti'adzah (meminta perlindungan), istighatsah (meminta pertolongan untuk dimenangkan atau diselamatkan), dzabh (penyembelihan), nadzar dan macam-macam ibadah lainnya yang diperintahkan oleh Allah.

Allah Subhanahu Wata'ala berfirman :

وَأَنَّ ٱلْمَسَٰجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا۟ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾

"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah, karena itu janganlah kamu menyembah seorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah."[5]

---

1) Surah Al-Baqarah (2) : 21 – 22.

2) Abu Al-Fidaa' : Isma'il bin 'Umar bin Katsir Al-Qurasyi Ad-Dimasyqi (701–774 H. – 1302–1373 M.). Seorang ahli ilmu hadits, tafsir, fiqh dan sejarah. Di antara karyanya : Tafsir Al-Qur'aan Al-'Azhiim, Thabaqaat Al-Fuqahaa' Asy-Syaffi'iyyin, Al-Bidaayah Wa An-Nihaayah (sejarah), Ikhtishaar 'Uluum Al-Hadiits Syarh Shahiih Al-Bukhari (belum sempat dirampungkannya)

3) Lihat Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'aan Al-'Azhiim, (Cairo: Maktabah Dar At-Turats, 1400 H.), jilid 1, hal. 57.

4) Islam, yang dimaksud di sini, adalah: Syahadat, Shalat, Puasa, Zakat dan Haji.

5) Surah Al-Jinn (72) : 18.

Karena itu, barangsiapa yang menyelewengkan ibadah tersebut untuk selain Allah, maka dia adalah musyrik dan kafir. Firman Allah Ta'ala :

وَمَن يَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ لَا بُرْهَٰنَ لَهُۥ بِهِۦ فَإِنَّمَا حِسَابُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١١٧﴾

"Dan barangsiapa menyembah sesembahan yang lain di samping (menyembah) Allah, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu, maka benar-benar balasannya ada pada Tuhannya. Sungguh, tiada beruntung orang-orang kafir itu."[1])

Dalil macam-macam Ibadah :

1. Dalil doa :

   Firman Allah Ta'ala :

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِى سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

"Dan Tuhanmu berfirman: „Berdoalah kamu kepada-Ku niscaya akan Ku-perkenankan bagimu." Sesungguhnya, orang-orang yang enggan untuk beribadah kepada-Ku pasti akan masuk neraka dalam keadaan hina-dina."[2])

Dan diriwayatkan dalam hadits :

اَلدُّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ

"Doa itu adalah sari ibadah."[3])

---

1) Surah Al-Mu'minuun (23) : 117.

2) Surah Ghaafir (40) : 60.

3) Hadits riwayat At-Tirmidzi dalam Al-Jaami' Ash-Shahiih, kitab Ad-Da'waat, bab 1.
Maksud hadits ini adalah bahwa segala macam ibadah, baik yang umum maupun yang khusus, yang dilakukan seorang mu'min, seperti: mencari nafkah

2. **Dalil khauf (takut) :**
   Firman Allah Ta'ala :

فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

". . . . Maka janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku jika kamu benar-benar orang yang beriman."[1]

3. **Dalil raja' (pengharapan) :**
   Firman Allah Ta'ala :

فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

". . . . Untuk itu, barangsiapa yang mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal shaleh dan janganlah mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya "[2]

4. **Dalil Tawakkal (berserah diri) :**
   Firman Allah Ta'ala :

وَعَلَى ٱللَّهِ فَتَوَكَّلُوٓا۟ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾

". . . . Dan hanya kepada Allah-lah supaya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman."[3]

Dan firman-Nya :

وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ

---

yang halal untuk keluarga, menyantuni anak yatim dll. semestinya diiringi dengan permohonan ridha Allah dan pengharapan balasan ukhrawi. Oleh karena itu doa (permohonan dan pengharapan tersebut) disebut oleh Rasulullah, Shallallahu 'Alaihi Wasallam, sebagai sari atau otak ibadah, karena senantiasa harus mengiringi gerak ibadah.

1) Surah Ali 'Imraan (3) : 175.

2) Surah Al-Kahfi (18) : 110.

3) Surah Al-Maa'idah (5) : 23.

". . . . Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, maka Dia-lah Yang akan mencukupinya . . . . . ."[1]

5. Dalil raghbah (penuh minat), rahbah (cemas) dan khusyu' (tunduk): Firman Allah Ta'ala :

". . . . Sesungguhnya mereka itu senantiasa berlomba-lomba dalam (mengerjakan) kebaikan-kebaikan serta mereka berdoa kepada Kami dengan penuh minat (kepada rahmat Kami) dan cemas (akan siksa Kami), sedang mereka itu selalu tunduk hanya kepada Kami."[2]

6. Dalil khasy-yah (takut) : Firman Allah Ta'ala :

فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَٱخْشَوْنِى

". . . . Maka janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. . . ."[3]

7. Dalil inabah (kembali kepada Allah) : Firman Allah Ta'ala :

وَأَنِيبُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا۟ لَهُۥ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ

"Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu serta berserah-dirilah kepada-Nya (dengan mentaati perintah-Nya), sebelum datang adzab kepadamu kemudian kamu tidak dapat tertolong (lagi).[4]

---

1) *Surah Ath-Thalaaq (65) : 3.*

2) *Surah Al-Anbiyaa' (21) : 90.*

3) *Surah Al-Baqarah (2) : 150.*

4) *Surah Az-Zumar (39) : 54.*

8. Dalil isti'anah (memohon pertolongan) :
   Firman Allah Ta'ala :

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

"Hanya kepada Engkau-lah kami beribadah dan hanya kepada Engkau-lah kami memohon pertolongan." [1]

Dan diriwayatkan dalam hadits :

إِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ

". . . . Apabila kamu memohon pertolongan, maka memohonlah pertolongan kepada Allah. . . ." [2]

9. Dalil isti'adzah (meminta perlindungan) :
   Firman Allah Ta'ala :

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ

"Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh." [3]

Dan firman-Nya :

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ ٱلنَّاسِ ﴿٢﴾

"Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan Manusia, Penguasa manusia." [4]

10. Dalil istighatsah (meminta pertolongan untuk dimenangkan atau diselamatkan) :
    Firman Allah Ta'ala :

---

1) Surah Al-Faatihah (1) : 4.

2) Hadits riwayat At-Tirmidzi dalam Al-Jaami' Ash-Shahiih, kitab Shifaat Al-Qiyaamah wa ar-Raqa'iq wa al-Wara', bab 59; dan riwayat Imam Ahmad dalam Al-Musnad (Beirut : Al-Maktab Al-Islami, 1403 H.) jilid 1, hal. 293, 303, 307

3) Surah Al-Falaq (113) : 1.

4) Surah An-Naas (114) : 1–2.

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ

"(Ingatlah) tatkala kamu meminta pertolongan kepada Tuhan-mu untuk dimenangkan (atas kaum musyrikin), lalu diperkenan-kan-Nya bagimu. . ." [1]

11. Dalil dzabh (penyembelihan) :
    Firman Allah Ta'ala :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

"Katakanlah: „Sesungguhnya shalatku, penyembelihanku, hi-dupku dan matiku hanyalah untuk Allah Tuhan semesta alam, tiada sesuatu pun sekutu bagi-Nya. Demikianlah yang diperintah-kan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama kali berserah diri (kepada-Nya)".." [2]

Dan dalil dari Sunnah :

لَعَنَ اللّٰهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللّٰهِ .

"Allah melaknat orang yang menyembelih (binatang) bukan karena Allah . . . . ." [3]

12. Dalil nadzar :
    Firman Allah Ta'ala :

يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا

"Mereka menunaikan nadzar dan takut akan suatu hari yang siksanya merata di mana-mana." [4]

---

1) *Surah Al-Anfaal (8) : 9.*

2) *Surah Al-An'am (6) : 162 – 163.*

3) *Hadits riwayat Muslim dalam Shahih-nya, kitab Al-Adhaahi, bab 8, dan riwayat Imam Ahmad dalam Al-Musnad, jilid 1, hal. 108, 118 dan 152.*

4) *Surah Al-Insaan (76) : 7.*

MENGENAL ISLAM

Islam, ialah berserah diri kepada Allah dengan tauhid dan tunduk kepada-Nya dengan penuh kepatuhan akan segala perintah-Nya serta menyelamatkan diri dari perbuatan syirik dan orang-orang yang berbuat syirik.

Dan agama Islam, dalam pengertian tersebut, mempunyai tiga tingkatan, yaitu : islam, iman dan ihsan; masing-masing tingkatan mempunyai rukun-rukunnya.

I. Tingkatan Islam :

Adapun tingkatan Islam, rukunnya ada lima :

(1) Syahadat (pengakuan dengan hati dan lisan) bahwa "Laa Ilaaha Illallaah" (tiada sesembahan yang haq selain Allah) dan Muhammad adalah Rasulullah;
(2) Mendirikan shalat;
(3) Mengeluarkan zakat;
(4) Shiyam pada bulan Ramadhan;
(5) dan Haji ke Baitullah Al-Haram.

1. Dalil Syahadat :

Firman Allah Ta'ala

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا
بِٱلْقِسْطِ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ

"Allah menyatakan bahwa tiada sesembahan (yang haq) selain Dia, dengan senantiasa menegakkan keadilan. (Juga menyatakan yang demikian itu) para malaikat dan orang-orang yang berilmu. Tiada sesembahan (yang haq) selain Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." [1]

---

1) *Surah Ali 'Imraan (3) : 18.*

"Laa Ilaaha Illallaah", artinya: Tiada sesembahan yang haq selain Allah.

Syahadat ini mengandung dua unsur: menolak dan menetapkan. "Laa Ilaaha", adalah menolak segala sembahan selain Allah; "Illallaah", adalah menetapkan bahwa penyembahan itu hanya untuk Allah semata-mata, tiada sesuatu apapun yang boleh dijadikan sekutu di dalam penyembahan kepada-Nya, sebagaimana tiada sesuatu apapun yang boleh dijadikan sekutu di dalam kekuasaan-Nya.

Tafsiran syahadat tersebut diperjelas oleh firman Allah Subhanahu Wata'ala :

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kepada kaumnya: „Sesungguhnya aku menyatakan lepas dari segala yang kamu sembah, kecuali Tuhan yang telah menciptakanku, karena sesungguhnya Dia akan menunjukiku„. Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka senantiasa kembali (kepada tauhid)." [1]

Dan firman Allah Ta'ala :

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْـًٔا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوا۟ ٱشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

---

1) Surah Az-Zukhruf (43) : 26—28.

"Katakanlah (Muhammad) : „Hai Ahli Kitab! Marilah kamu kepada suatu kalimat yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, yaitu: hendaklah kita tidak menyembah selain Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu apapun dengan-Nya serta janganlah sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah„. Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka: „Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang muslim (menyerahkan diri kepada Allah)." [1]

Adapun dalil syahadat bahwa Muhammad adalah Rasulullah, Firman Allah Ta'ala :

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

"Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kalangan kamu sendiri, terasa berat olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) untukmu, amat belas kasihan lagi penyayang kepada orang-orang yang beriman." [2]

Syahadat bahwa Muhammad adalah Rasulullah, berarti : mentaati apa yang diperintahkannya, membenarkan apa yang diberitakannya, menjauhi apa yang dilarang serta dicegahnya, dan menyembah Allah hanya dengan cara yang disyariatkannya.

2. Dalil shalat dan zakat serta tafsiran tauhid :
   Firman Allah Ta'ala :

وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلْقَيِّمَةِ

---

1) *Surah Ali 'Imraan (3) : 64.*

2) *Surah At-Taubah (9) : 128.*

"Padahal mereka tidaklah diperintahkan kecuali supaya beribadah kepada Allah, dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya lagi bersikap lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat serta mengeluarkan zakat. Demikian itulah tuntunan agama yang lurus." [1]

3. **Dalil Shiyam :**
   Firman Allah Ta'ala :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan kepada kamu untuk melakukan shiyam, sebagaimana telah diwajibkan kepada orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa." [2]

4. **Dalil haji :**
   Firman Allah Ta'ala :

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

". . . . Dan hanya untuk Allah, wajib bagi manusia melakukan haji, yaitu (bagi) orang yang mampu mengadakan perjalanan ke Baitullah. Dan barangsiapa yang mengingkari (kewajiban haji) maka sesungguhnya Allah Maha tidak memerlukan semesta alam". [3]

II. Tingkatan Iman :

Iman itu lebih dari tujuh puluh cabang. Cabang yang paling tinggi ialah syahadat "Laa Ilaaha Illallaah", sedang cabang yang paling rendah

---

1) Surah Al-Bayyinah (98) : 5.

2) Surah Al-Baqarah (2) : 183.

3) Surah Al 'Imran (3) : 97.

ialah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan sifat malu adalah salah satu dari cabang Iman.

Rukun iman ada enam, yaitu :

(1) Iman kepada Allah;
(2) Iman kepada para malaikat-Nya;
(3) Iman kepada kitab-kitab-Nya;
(4) Iman kepada para rasul-Nya;
(5) Iman kepada hari Akhirat; dan
(6) Iman kepada qadar[1], yang baik maupun yang buruk.

Dalil keenam rukun ini, firman Allah Ta'ala :

لَّيْسَ ٱلْبِرَّ أَن تُوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ قِبَلَ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلْكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّۦنَ

"Berbakti (dan Iman) itu bukanlah sekedar menghadapkan wajahmu (dalam shalat) ke arah Timur atau Barat, tetapi berbakti (dan iman) yang sebenarnya ialah iman seseorang kepada Allah, hari Akhirat, para malaikat, kitab-kitab dan nabi-nabi. . . .". [2]

Dan firman Allah Ta'ala :

إِنَّا كُلَّ شَىْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ

"Sesungguhnya segala sesuatu telah Kami ciptakan sesuai dengan qadar" [3]

III. Tingkatan Ihsan :

Ihsan, rukunya hanya satu, yaitu :

---

1) *Qadar: takdir; ketentuan Ilahi. Yaitu: iman bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini adalah diketahui, dicatat, dikehendaki dan dijadikan oleh Allah Subhanahu Wata'ala.*

2) *Surah Al-Baqarah (2) : 177.*

3) *Surah Al-Qomar (54) : 49.*

أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

"Beribadah kepada Allah dalam keadaan seakan-akan kamu melihat-Nya. Jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu." 1)

Dalilnya, firman Allah Ta'ala :

إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ وَّٱلَّذِينَ هُم مُّحْسِنُونَ

"Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat ihsan." 2)

Dan firman Allah Ta'ala :

"Dan bertawakkallah kepada (Allah) Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, Yang melihatmu ketika kamu berdiri (untuk shalat) dan (melihat) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." 3)

Serta firman-Nya :

وَمَا تَكُونُ فِى شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا۟ مِنْهُ مِن قُرْءَانٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ
إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ

---

1) Pengertian Ihsan tersebut adalah penggalan dari hadits Jibril, yang dituturkan oleh 'Umar bin Al-Khaththab, Radhiyallaahu 'Anhu, sebagaimana akan disebutkan.

2) Surah An-Nahl (16) : 128.

3) Surah Asy-Syu'araa' (26) : 217 – 220.

"Dalam keadaan apapun kamu berada, dan (ayat) apapun dari Al-Qur'an yang kamu baca, serta pekerjaan apa saja yang kamu kerjakan, tidak lain Kami adalah menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. . . ." [1]

Adapun dalilnya dari Sunnah, ialah hadits Jibril [2] yang masyhur, yang diriwayatkan dari 'Umar bin Al-khaththab, Radhiyallahu 'Anhu :

" بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوْسٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيْدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيْدُ
سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ
مِنَّا أَحَدٌ، فَجَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى
فَخِذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ: أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ
فَقَالَ: أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا
رَسُوْلُ اللهِ، وَتُقِيْمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُوْمَ
رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنِ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيْلًا
قَالَ: صَدَقْتَ، فَعَجِبْنَا لَهُ. يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ

---

1) *Surah Yunus (10) : 61.*

2) *Disebut hadits Jibril, karena Jibril-lah yang datang kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, dengan menanyakan kepada beliau tentang Islam, iman, ihsan dan masalah hari Kiamat. Hal itu dimaksudkan untuk memberikan pelajaran kepada kaum muslimin tentang masalah-masalah agama*

قَالَ : اَخْبِرْنِي عَنِ الْاِيْمَانِ . قَالَ : اَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ
وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ
بِالْقَدَرِ : خَيْرِهِ وَشَرِّهِ ، قَالَ : صَدَقْتَ . قَالَ
اَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ قَالَ : اَنْ تَعْبُدَ اللهَ
كَاَنَّكَ تَرَاهُ . فَاِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَاِنَّهُ يَرَاكَ . قَالَ
اَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ . قَالَ : مَا الْمَسْئُوْلُ عَنْهَا
بِاَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ . قَالَ : اَخْبِرْنِي عَنْ اَمَارَتِهَا
قَالَ : اَنْ تَلِدَ الْاَمَةُ رَبَّتَهَا ، وَاَنْ تَرَى الْحُفَاةَ
الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُوْنَ فِي الْبُنْيَانِ
قَالَ : فَمَضَى ، فَلَبِثْنَا مَلِيًّا ، فَقَالَ : يَا « عُمَرُ »
اَتَدْرُوْنَ مَنِ السَّائِلُ ؟ قُلْنَا : اللهُ وَرَسُوْلُهُ اَعْلَمُ
قَالَ : هٰذَا « جِبْرِيلُ » اَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ اَمْرَ
دِيْنِكُمْ »

Ketika kami sedang duduk di sisi Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam, tiba-tiba muncul ke arah kami seorang laki-laki, sangat putih pakaiannya, hitam pekat rambutnya, tidak tampak pada tubuhnya tanda-tanda sehabis dari bepergian jauh dan tiada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Lalu orang itu duduk di hadapan

Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam, dengan menyandarkan kedua lututnya pada kedua lutut beliau serta meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua paha beliau, dan berkata: „Ya Muhammad, beritahulah aku tentang Islam„, maka beliau menjawab: „Yaitu: bersyahadat bahwa tiada sesembahan yang haq selain Allah serta Muhammad adalah Rasulullah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, melakukan shiyam pada bulan Ramadhan dan melaksanakan haji ke Baitullah jika kamu mampu untuk mengadakan perjalanan ke sana„. Lelaki itu pun berkata: „Benarlah engkau„. - Kata 'Umar: „Kami merasa heran kepadanya, ia bertanya kepada beliau, tetapi juga membenarkan beliau„ - Lalu ia berkata: „Beritahulah aku tentang Iman„. Beliau menjawab: „Yaitu: beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari Akhirat serta beriman kepada Qadar yang baik dan yang buruk„. Ia pun berkata: „Benarlah engkau„. Kemudian ia berkata: „Beritahulah aku tentang ihsan„. Beliau menjawab: „Yaitu: beribadah kepada Allah dalam keadaan seakan-akan kamu melihat-Nya. Jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu„. Ia berkata lagi: „Beritahulah aku tentang waktu Kiamat„. Beliau menjawab: „Orang yang ditanya tentang hal tersebut tidak lebih tahu daripada orang yang bertanya„. Akhirnya ia berkata: „Beritahulah aku sebagian dari tanda-tanda Kiamat itu„. Beliau menjawab: „Yaitu: apabila ada hamba sahaya wanita melahirkan tuannya dan apabila kamu melihat orang-orang tak beralas-kaki, tak berpakaian sempurna, melarat lagi pengembala domba, saling bangga-membanggakan diri dalam membangun bangunan yang tinggi„. Kata 'Umar: „Lalu pergilah orang laki-laki itu, sementara kami berdiam diri saja dalam waktu yang lama, sehingga Nabi bertanya: „Hai 'Umar, tahukah kamu siapakah orang yang bertanya itu?„. Aku menjawab : „Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui„. Beliau pun bersabda „Dia adalah Jibril, telah datang kepada kalian untuk mengajarkan urusan agama kalian„. [1].

---

1) Hadits riwayat Muslim dalam Shahih-nya, kitab Al-Iman, bab 1, hadits ke-1. Dan diriwayatkan juga hadits dengan lafazh seperti ini dari Abu Hurairah oleh Al-Bukhari dalam Shahih-nya, kitab Al-Iman, bab 37, hadits ke-1.

MENGENAL NABI MUHAMMAD

Shallallahu 'Alaihi Wasallam

Beliau adalah Muhammad bin 'Abdullah, bin 'Abdul Muthallib, bin Hasyim. Hasyim adalah termasuk suku Quraisy, suku Quraisy termasuk bangsa Arab, sedang bangsa Arab adalah termasuk keturunan Nabi Isma'il, putera Nabi Ibrahim Al-Khalil. Semoga Allah melimpahkan kepadanya dan kepada Nabi kita sebaik-baik shalawat dan salam.

Beliau berumur 63 tahun; diantaranya 40 tahun sebelum beliau menjadi nabi dan 23 tahun sebagai nabi serta rasul.

Beliau diangkat sebagai nabi dengan "Iqra'" [1] dan diangkat sebagai rasul dengan surah "Al-Mudatstsir".

Tempat asal beliau adalah Makkah.

Beliau diutus Allah untuk menyampaikan peringatan menjauhi syirik dan mengajak kepada tauhid. Dalilnya,

firman Allah Ta'ala :

"Wahai orang yang berselimut! Bangunlah, lalu sampaikanlah peringatan. Agungkanlah Tuhanmu. Sucikanlah pakaianmu. Tinggalkanlah berhala-berhala itu. Dan janganlah kamu memberi, sedang kamu menginginkan balasan yang lebih banyak. Serta bersabarlah untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu. ,, [2]

Pengertian :

"Sampaikanlah peringatan", ialah menyampaikan peringatan menjauhi syirik dan mengajak kepada tauhid.

---

1) *Yakni Surah Al-'Alaq (96) : 1-5.*

2) *Surah Al-Mudatstsir (74) : 1-7*

"Agungkanlah Tuhanmu": Agungkanlah Ia dengan berserah diri dan beribadah kepada-Nya semata-mata.

"Sucikanlah pakaianmu", maksudnya : Sucikan segala amalmu dari perbuatan syirik.

"Tinggalkanlah berhala-berhala itu", artinya: jauhkan dan bebaskan dirimu darinya serta orang-orang yang memujanya.

Beliaupun melaksanakan perintah ini dengan tekun dan gigih selama sepuluh tahun, mengajak kepada tauhid. Setelah sepuluh tahun itu beliau dimi'rajkan (diangkat naik) ke atas langit dan disyariatkan kepada beliau shalat lima waktu. Beliau melakukan shalat di Makkah selama tiga tahun. Kemudian, sesudah itu, beliau diperintahkan untuk berhijrah ke Madinah.

Hijrah, pengertiannya, ialah : pindah dari lingkungan syirik ke lingkungan Islami.

Hijrah ini merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan umat Islam. Dan kewajiban tersebut hukumnya tetap berlaku sampai hari Kiamat.

Dalil yang menunjukkan kewajiban hijrah,yaitu firman Allah Ta'ala :

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا
مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا
فِيهَا فَأُولَٰئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿٩٧﴾
إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ لَا يَسْتَطِيعُونَ
حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا ﴿٩٨﴾
فَأُولَٰئِكَ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَعْفُوَ عَنْهُمْ وَكَانَ اللَّهُ عَفُوًّا غَفُورًا ﴿٩٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan oleh malaikat dalam keadaan zhalim terhadap diri mereka sendiri [1]*, kepada mereka malaikat bertanya : „Dalam keadaan bagaimana kamu ini?„. Mereka menjawab : „Kami adalah orang-orang yang tertindas di negeri (Makkah)„. Para malaikat berkata : „Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah (kemana saja) di bumi ini?„. Maka mereka itulah tempat tinggalnya neraka Jahannam dan Jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali. Akan tetapi orang-orang yang tertindas di antara mereka, seperti kaum lelaki dan wanita serta anak-anak yang mereka itu dalam keadaan tidak mampu menyelamatkan diri dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah), maka mudah-mudahan Allah memaafkan mereka. Dan Allah adalah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun."* [2]

Dan firman Allah Ta'ala :

يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ أَرۡضِي وَٰسِعَةٞ فَإِيَّٰيَ فَٱعۡبُدُونِ ٥٦

"Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Sesungguhnya, bumi-Ku adalah luas, maka hanya kepada-Ku saja supaya kamu beribadah." [3]

Al-Baghawi[4], Rahimahullah, berkata : "Ayat ini, sebab turunnya, adalah ditujukan kepada orang-orang muslim yang masih berada di Makkah, yang mereka itu belum juga berhijrah. Karena itu, Allah Menyeru kepada mereka dengan sebutan orang-orang yang beriman".

Adapun dalil dari Sunnah yang menunjukkan kewajiban hijrah, yaitu sabda Rasulullah, Shallallahu 'Alaihi Wassalam :

---

1) Yang dimaksud dengan orang-orang yang zhalim terhadap diri mereka sendiri dalam ayat ini, ialah orang-orang penduduk Makkah yang sudah masuk Islam tetapi mereka itu tidak mau hijrah bersama Nabi, padahal mereka mampu dan sanggup. Mereka ditindas dan dipaksa oleh orang-orang kafir supaya ikut bersama mereka pergi ke perang Badar, akhirnya ada di antara mereka yang terbunuh.

2) Surah An-Nisaa (4) : 97 - 99

3) Surah Al-'Ankabuut (29) : 56.

4) Abu Muhammad : Al-Husein bin Mas'ud, bin Muhammad, Al-Farra' - atau Ibnu Al-Farra' - Al Baghawi (436 - 510 H. — 1044 - 1117 M.). Seorang ahli dalam bidang fiqh, hadits dan tafsir. Di antara karyanya: At-Tahdziib (fiqh), Syarh As-Sunnah (hadits), Lubaab At-Ta'wiil fi Ma'aalim at-Tanziil (tafsir).

"Hijrah tetap akan berlangsung selama pintu taubat belum ditutup, sedang pintu taubat tidak akan ditutup sebelum matahari terbit dari Barat."1)

Setelah Nabi Muhammad menetap di Madinah, disyariatkan kepada beliau zakat, puasa, haji, adzan, jihad, amar ma'ruf dan nahi mungkar serta syariat-syariat Islam lainnya.

Beliau pun melaksanakan untuk menyampaikan hal ini dengan tekun dan gigih selama sepuluh tahun. Sesudah itu wafatlah beliau, sedang agamanya tetap dalam keadaan lestari.

Inilah agama yang beliau bawa : Tiada suatu kebaikan yang tidak beliau tunjukkan kepada umatnya dan tiada suatu keburukan yang tidak beliau peringatkan kepada umatnya supaya dijauhi. Kebaikan yang beliau tunjukkan ialah tauhid serta segala yang dicintai dan diridhai Allah, sedang keburukan yang beliau peringatkan supaya dijauhi ialah syirik serta segala yang dibenci dan tidak disenangi Allah.

Nabi Muhammad, Shallallahu 'Alaihi Wassalam, diutus oleh Allah kepada seluruh umat manusia, dan diwajibkan kepada seluruh jin dan manusia untuk mentaatinya.

Allah Ta'ala berfirman :

"Katakanlah „Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kamu semua "2)

Dan melalui beliau, Allah telah menyempurnakan agama-Nya untuk kita. Firman Allah Ta'ala :

---

1) Hadits riwayat Imam Ahmad dalam Al-Musnad, jilid 4, hal. 99; Abu Dawud dalam Sunan-nya, kitab Al-Jihad, bab 2; dan Ad-Darimi dalam Sunan-nya, kitab As-Sair, bab 70.

2) Surah Al-A'raaf (7) : 158.

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا

". . . . Pada hari ini[1]*, telah Aku sempurnakan untukmu agamamu dan Aku lengkapkan kepadamu ni'mat-Ku serta Aku ridhai Islam itu menjadi agama bagimu "* [2]

Adapun dalil yang menunjukkan bahwa beliau Shallallahu 'Alaihi Wassalam juga wafat, ialah firman Allah Ta'ala :

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ ﴿٣٠﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ عِندَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ ﴿٣١﴾

"Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka pun akan mati (pula). Kemudian, sesungguhnya kamu nanti pada hari Kiamat berbantah-bantahan di hadapan Tuhanmu." [3]

Manusia sesudah mati, mereka nanti akan dibangkitkan kembali. Dalilnya, firman Allah Ta'ala :

مِنْهَا خَلَقْنَٰكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ ﴿٥٥﴾

"Berasal dari tanahlah kamu telah Kami jadikan dan kepadanya kamu Kami kembalikan serta darinya kamu akan Kami bangkitkan sekali lagi." [4]

Dan firman Allah Ta'ala :

وَٱللَّهُ أَنۢبَتَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ نَبَاتًا ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا

---

1) Maksudnya, adalah hari Jum'at ketika wukuf di Arafah, pada waktu Haji Wada'.

2) Surah Al-Maa'idah (5) : 3.

3) Surah Az-Zumar (39) : 30 – 31.

4) Surah Thaa-haa (20) : 55.

"Dan Allah telah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya, kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalamnya (lagi) dan (pada hari Kiamat) Dia akan mengeluarkan kamu dengan sebenar-benarnya." 1)

Setelah manusia dibangkitkan, mereka akan dihisab dan diberi balasan sesuai dengan amal perbuatan mereka.

firman Allah Ta'ala :

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَٰٓـُٔوا بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى

"Dan hanya kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat buruk sesuai dengan perbuatan mereka dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan (pahala) yang lebih baik (surga)." 2)

Barangsiapa yang tidak mengimani kebangkitan ini, maka dia adalah kafir.

Firman Allah Ta'ala :

زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَن لَّن يُبْعَثُوا ۚ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ ۚ وَذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ۝٧

Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. Katakan: "Tidaklah demikian. Demi Tuhanku, kamu pasti akan dibangkitkan dan niscaya akan diberitakan kepadamu apapun yang telah kamu kerjakan. Yang demikian itu adalah amat mudah bagi Allah" 3)

---

1) *Surah Nuh (71) : 17 – 18.*

2) *Surah An-Najm (53) : 31*

3) *Surah At-Taghaabun (64) : 7*

Allah telah mengutus semua rasul sebagai penyampai kabar gembira dan pemberi peringatan.

Sebagaimana firman Allah Ta'ala :

رُّسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ حُجَّةٌۢ بَعْدَ ٱلرُّسُلِ

"(Kami telah mengutus) rasul-rasul menjadi penyampai kabar gembira dan pemberi peringatan, supaya tiada lagi suatu alasan bagi manusia membantah Allah setelah (diutusnya) para rasul itu . . . ." 1)

Rasul pertama adalah Nabi Nuh, 'Alaihissalam 2) Dan rasul terakhir adalah Nabi Muhammad, Shallalahu 'Alaihi Wassalam, serta beliaulah penutup para nabi.

Dalil yang menunjukkan bahwa rasul pertama adalah Nabi, firman Allah Ta'ala :

إِنَّآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ كَمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ نُوحٍ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ مِنۢ بَعْدِهِۦ

"Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan para nabi sesudahnya. . . . ." 3)

---

1) Surah An-Nisaa' (4) : 165.

2) Selain dalil dari Al-Qur'an yang disebutkan Penulis, yang menunjukkan bahwa Nabi Nuh adalah rasul pertama, di sana ada juga hadits shahih yang menyatakan bahwa Nabi Nuh adalah rasul pertama yang diutus kepada penduduk bumi ini, seperti hadits riwayat Al-Bukhari dalam Shahih-nya kitab Al-Anbiya bab 3 dan riwayat Muslim dalam Shahih-nya, kitab Al-Iman, bab 84.

Adapun Nabi Adam, 'Alaihissalam, menurut sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Dzar Al-Ghifari, Radhiyallahu 'Anhu, beliau adalah nabi pertama. Dan disebutkan dalam hadits ini bahwa jumlah para nabi ada 124 ribu orang, dari jumlah tersebut sebagai rasul 315 orang, dan dalam riwayat lain disebutkan 310 orang lebih. Lihat: Imam Ahmad, Al-Musnad, jilid 5, hal. 178, 179 dan 265.

3) Surah An-Nisaa' (4) : 163.

Dan Allah telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul, mulai dari Nabi Nuh sampai Nabi Muhammad, dengan memerintahkan mereka untuk beribadah kepada Allah semata-mata dan melarang mereka beribadah kepada thaghut. Allah Ta'ala berfirman :

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

"Dan sesungguhnya, Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul (untuk menyerukan): „Beribadahlah kepada Allah (saja) dan jauhilah thaghut itu. . . ." [1]

Dengan demikian, Allah telah mewajibkan kepada seluruh hamba-Nya supaya bersikap kafir kepada thaghut dan hanya beriman kepada-Nya.

Ibnu Al-Qayyim [2], Rahimahullah Ta'ala, telah menjelaskan pengertian thaghut tersebut dengan mengatakan :

«اَلطَّاغُوتُ : مَا تَجَاوَزَ بِهِ الْعَبْدُ حَدَّهُ مِنْ مَعْبُودٍ، أَوْ مَتْبُوعٍ، أَوْ مُطَاعٍ»

"Thaghut, ialah setiap yang diperlakukan manusia secara melampaui batas (yang telah ditentukan oleh Allah), seperti dengan disembah, atau diikuti, atau dipatuhi."

Dan thaghut itu banyak macamnya, tokoh-tokohnya ada lima :

(1) Iblis, yang telah dilaknat oleh Allah;

(2) Orang yang disembah, sedang dia sendiri rela;

---

1) *Surah An-Nahl (16) : 36.*

2) *Abu 'Abdillah: Muhammad bin Abu Bakr, bin Ayyub, bin Sa'd, Az-Zur'i, Ad-Dimasyqi, terkenal dengan Ibnu Al Qayyim atau Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (691–751 H. – 1292 – 1350 M.). Seorang ulama yang giat dan gigih dalam mengajak umat Islam pada zamannya untuk kembali kepada tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah serta mengikuti jejak para salaf shaleh. Mempunyai banyak karya tulis, antara lain: Madaarij As-Saalikiin, Zaad Al-Ma'aad, Thariiq Al-Hijratain wa Baab As-Sa'aadatain, At-Tibyaan fi Aqsaam Al-Qur'aan, Miftaah Daar As-Sa'aadah.*

(3) Orang yang mengajak manusia untuk menyembah dirinya;
(4) Orang yang mengaku tahu sesuatu yang ghaib; dan
(5) Orang yang memutuskan sesuatu tanpa berdasarkan hukum yang telah diturunkan oleh Allah.

Allah Ta'ala berfirman :

لَآ إِكْرَاهَ فِي ٱلدِّينِ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشْدُ مِنَ ٱلْغَيِّ فَمَن يَكْفُرْ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَا ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

"Tiada paksaan dalam (memeluk) agama ini. Sungguh telah jelas kebenaran dari kesesatan. Untuk itu, barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka dia benar-benar telah berpegang teguh dengan tali yang terkuat, yang tidak akan terputus tali itu. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." [1]

Ingkar kepada semua thaghut dan iman kepada Allah saja, sebagaimana dinyatakan dalam ayat tadi, adalah hakekat syahadat "Laa Ilaaha Illallaah".

Dan diriwayatkan dalam hadits, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda :

رَأْسُ هٰذَا الْأَمْرِ : الْإِسْلَامُ ، وَعَمُوْدُهُ : الصَّلَاةُ وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ : الْجِهَادُ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ .

"Pokok agama ini adalah Islam[2], dan tiangnya adalah shalat

---

1) Surah Al-Baqarah (2) : 256.

2) Silahkan melihat kembali pengertian islam yang disebutkan oleh Penulis, hal. 18.

sedang ujung tulang punggungnya adalah jihad fi sabilillah." [3]

Hanya Allah-lah Yang Mahatahu. Semoga shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan Allah kepada Nabi Muhammad, kepada keluarga dan para sahabatnya.

---

3) Hadits shahih riwayat Ath-Thabarani dari Ibnu 'Umar Radhiyallahu 'Anhu; dan riwayat At-Tirmidzi dalam Al-Jaami' Ash-Shahih, kitab Al-Imaan, bab 8.

٢١٤ محمد بن عبد الوهاب ، محمد بن عبد الوهاب بن سليمان التميمي
م م أ النجدي ، ١١١٥ ـ ١٢٠٦ هـ

الأصول الثلاثة/ محمد بن عبد
الوهاب ـ الرياض: الرئاسة العامة لادارات البحوث العلمية
والافتاء والدعوة والارشاد ، ١٤١٣هـ

٤٠ ص
وقف لله تعالى
باللغة الاندونيسية
١ـ التوحيد أ ـ العنوان

١٤١٣ هـ ـ ١٩٩٢ م

دار عالم الكتب
للطباعة والنشر والتوزيع
العنوان ص.ب ٦٤٦٠ الرياض ١١٤٤٢
هاتف ٤٦٣١٧٢٢ فاكس ٤٦٣١٣٣٦

للشيخ محمد بن عبد الوهاب

(باللغة الأندونيسية)

طبع ونشر
الرئاسة العامة لإدارات البحوث العلمية والإفتاء والدعوة والإرشاد
وكالة الطباعة والترجمة
الرياض - المملكة العربية السعودية

وقف لله تعالى
١٤١٣هـ

الأُصُولُ الثَّلَاثَةُ

الأُصُولُ الثَّلاثَةِ

للشيخ محمد بن عبد الوهاب

(باللغة الأندونيسية)

طبع ونشر
الرئاسة العامة لإدارات البحوث العلمية والإفتاء والدعوة والإرشاد
وكالة الطباعة والترجمة
الرياض - المملكة العربية السعودية

وقف لله تعالى

١٤١٣هـ